

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tatanan kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial tidak luput dari kehidupan orang lain, makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Keberagaman yang sangat banyak membuat kaya akan adat budaya atau kebiasaan masyarakat terutama di Indonesia. Budaya merupakan salah satu tradisi peninggalan dari leluhur terdahulu yang dibuat dan mempunyai makna tersendiri didalamnya, akar budaya akan melekat selalu pada generasi kegenerasi selanjutnya.

Di Indonesia mempunyai banyak suku bangsa serta budaya yang melimpah serta unsur kebhinekaan, menurut Direktur Jendral Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Kementerian Komunikasi dan Informatika, Freddy H. Tulung mengungkapkan bahwa ada 742 bahasa dan lebih dari 478 suku bangsa di Indonesia. Di Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, terdapat sebuah komunitas suku yang bernama Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu.

Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu merupakan kalangan minoritas, dalam ajaran atau kepercayaan komunitas ini adalah dengan sebutan “ngaji rasa” atau keselarasan hubungan manusia dengan alam. Suku Dayak Hindu

Budha Bumi Segandhu tidak ada hubungannya dengan suku dayak di Kalimantan atau agama budha, dalam ajaran ngaji rasa harus mencerminkan pengendalian sosial diri terhadap harta, tahta, wanita atau yang biasa mereka sebut tiga TA.

Dalam artian kata Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu, Suku yang berarti kaki, kaki merupakan simbol perjalanan yang memiliki makna bahwa setiap manusia masing masing memiliki tujuan serta kepercayaan yang diyakini. Dayak yang diartikan sebagai ngayak atau diayak atau disaring, dayak merupakan simbol tujuan manusia yang harus disaring antara benar dan salah. Kata hindu bermakna fase manusia dalam kandungan atau rahim. Budha atau wuda bermakna telanjang dimana saat manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang (N. Fathurrohman, 2019:151).

Pada komunitas ini terbagi dalam tiga tingkatan, pertama adalah “preman”, preman adalah tingkatan terendah yang menggunakan pakaian sebagai mana manusia lainnya dan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Kedua adalah “preman hitam hitam/ seragam” pada tingkatan ini anggota komunitas memakai pakaian hitam hitam. Ketiga adalah “dayak”, dayak merupakan tingkatan tertinggi yaitu mereka tidak memiliki KTP dan memakai pakaian hitam putih terbagi pada setiap pakaian yang mereka gunakan.

Dalam anutan negara kita, setiap individu boleh menganut agama dan keyakinan masing masing sesuai dengan yang tertuang dalam kitab Undang Undang Dasar Tahun 1945 pasal 28E ayat 1 yang berbunyi

Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

Dan pada UUD 45 pasal 28J ayat 1 juga mengatur kewajiban dalam menghormati hak asasi orang lain.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu mempunyai adat istiadat atau ritual tersendiri, ritual tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya pada setiap malam Jumat Kliwon dan dilakukan mayoritas oleh laki laki adapun sebagian perempuan. Setiap anggota komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu yang berasal dari manapun datang kesebuah pendopo atau pusat komunitas tersebut untuk melakukan sebuah ritual dengan melantunkan Kidung Alas Turi, lalu dilanjutkan dengan nasihat atau khutbah dari ketua suku. Pada tengah malam hingga menjelang pagi mereka berendam disebuah sungai dan pada siang harinya mereka berjemur dibawah terik matahari. Dalam sebuah komunitas yang bermukim diantara warga masyarakat lainnya (bukan anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu), mereka seperti biasa tidak adanya diskriminasi namun terjalin hubungan yang harmonis saling membantu dan menghormati.

Dari sebuah kearifan lokal daerah Kabupaten Indramayu, melalui gagasan cerita anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu dan hasil observasi di lapangan pada tahun 2016 yang lalu, maka muncul sebuah ide untuk disampaikan secara audiovisual dengan pembuatan karya film dokumenter dengan jenis dokumenter sains berjudul “Tanana Sirna”, makna kata “Tanana Sirna” menjelaskan atau mengartikan adalah sebuah budaya yang tidak pernah sirnah dan akan saling turun menurun antar generasinya, diantaranya ritual yang dilakukan oleh Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu. Setelah menilik dari hasil gagasan cerita anggota suku dan observasi di lapangan pada tahun 2016, maka dari itu dalam pembuatan film dokumenter ini akan dilakukan observasi kembali untuk mendapatkan banyak informasi dan kebaruan informasi. Dengan mengangkat sebuah gagasan tersebut dapat menjadi sarana pengetahuan informasi mengenai keberagaman budaya di Indonesia tepatnya di Kabupaten Indramayu.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, pencipta merumuskan masalah yaitu bagaimana tradisi adat budaya ritual Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu sebagai penganut aliran kepercayaan ngaji rasa dalam melatih kesabaran dan kekuatan diri?

C. Tujuan

Tujuan dari diciptakannya karya film dokumenter berjudul “Tanana Sirna” meningkatkan informasi budaya ragam daerah Indramayu kepada masyarakat luas dan mengupas kembali sejarah daerah serta memberikan sebuah tayangan yang berkualitas serta mengedukasi. Banyak pernyataan dari beberapa narasumber yang membuat penonton/*audience* mendapatkan ilmu baru khususnya ilmu sosial dan budaya.

D. Manfaat

Dalam karya ini terdapat dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Akademis
 - a. Karya ini dapat menjadi bahan ajar penunjang kegiatan akademik sebagai materi pembelajaran khususnya sinematografi, ilmu pengetahuan sosial, komunikasi budaya.
 - b. Karya ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam kegiatan penelitian maupun pembuatan karya.

2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat melatih pencipta dalam pembuatan karya film dokumenter kategori dokumenter sains.
 - b. Dapat mengikutsertakan karya film dalam perlombaan film dokumenter.